

Pendampingan Penyusunan RPP Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Guru SD

Mawardi
Wahyudi
Firosalia Kristin
Gamaliel Septian Airlanda*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Satya Wacana

ARTICLE INFO

Article history:

Received 06-10-2021

Revised 19-10-2021

Accepted 25-11-2021

Key words:

lesson-plan, critical and creative thinking

ABSTRACT

Learning is an activity designed by the teacher to help students find a new ability and or value. One indicator of a professional teacher is the extent to design the lessons well. The results of discussions with teachers from the Daerah Binaan 2 Korwilcam Toroh, Grobogan Regency, indicated that the teachers did not understand what, why and how to create lesson-plan based on critical and creative thinking. Based on that problem, the team conducted 1) to mentor teachers about what, why and how to create lesson-plan based on critical and creative thinking; 2) to assist the teacher in developing lesson-plan; 3) provide assistance to prepare lesson plans based on critical and creative thinking skills. Mentoring activities have been carried out on March 20-27 2021 with a number of meetings equivalent to 32 hours. The results of this mentoring is that 70.2% of elementary school teachers stated that the material presented by the resource persons was very useful for them.

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Salah satu indikator guru profesional adalah sejauh mana guru tersebut memiliki kemampuan merancang pembelajaran dengan baik. Hasil diskusi bersama guru-guru dari Daerah Binaan 2 Koordinasi Wilayah Kecamatan Bidang Pendidikan Toroh, Kabupaten Grobogan, yang menyatakan bahwa para guru belum memahami apa, mengapa dan bagaimana RPP yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Oleh karena itu, tim dari PGSD UKSW melakukan 1) pembekalan kepada guru tentang apa, mengapa dan bagaimana RPP berbasis keterampilan berpikir kritis dan kreatif; 2) pendampingan guru untuk dalam mengembangkan RPP; 3) memberikan pendampingan hingga tersusun RPP berbasis

* Corresponding author: gamaliel.septian@uksw.edu

keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan pendampingan dilakukan pada tanggal 20-27 Maret 2021 dengan jumlah pertemuan setara 32 jam. Hasil pendampingan menunjukkan 70,2% guru SD menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh narasumber sangat bermanfaat bagi mereka.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Definisi ini lebih menekankan adanya langkah sistematis yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan *instructional design* (ID), yang mencakup tiga tahapan, yaitu tahap desain, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tentang pengertian pembelajaran, ahli desain pembelajaran menyatakan bahwa hakikat pembelajaran mencakup apa yang dilakukan oleh guru dalam rangka membelajarkan siswanya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa secara lebih luas termasuk dalam cakupan pengertian pembelajaran ini adalah komponen guru, metode, strategi, permainan yang mendidik, buku, proyek penelitian dan penyampaian pembelajaran berbasis Web (Mayer, 2008).

Rumusan legal formal tentang pembelajaran dapat ditemukan dalam Pasal 1 angka (1) Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Kemendikbud, 2003). Rumusan singkat pembelajaran yang terdapat dalam UU Sisdiknas menekankan adanya interaksi antara guru sebagai pendidik dalam merancang dan menggunakan berbagai lingkungan belajar dan sumber belajar dengan siswa sebagai peserta dalam menyerap bahan pembelajaran (Kemendikbud, 2003).

Salah satu indikator guru profesional adalah sejauh mana guru tersebut memiliki kemampuan merancang pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapo, Anas dan Tahang (2020), yang menyatakan bahwa guru profesional harus mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang baik, logis, dan sistematis, karena disamping untuk mempersiapkan pembelajaran, persiapan tersebut mengemban "*Professional Accountability*". Rancangan pembelajaran yang baik akan efektif mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kualitas rancangan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mempersiapkan sebaik-baiknya komponen-komponen pembelajaran berdasarkan teori-teori belajar dan pembelajaran tertentu. Komponen-komponen tersebut mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model/strategi/metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pernyataan ini juga selaras dengan indikator guru di Abad 21 yang perlu memiliki kemampuan serta keterampilan beradaptasi dalam segala kondisi. Perkembangan informasi yang begitu pesat, akan mempengaruhi pola dan tujuan pembelajaran modern yang harus dikelola oleh guru profesional.

Merancang pembelajaran hakikatnya merupakan upaya pengembangan secara sistematis komponen-komponen pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran tertentu untuk menjamin kualitas pembelajaran. Batasan ini sejalan

dengan pandangan Joyoatmodjo yang menyatakan bahwa pembelajaran menurut pemahaman modern merupakan suatu proses sistematis yang memandang semua komponen (pengajar, peserta didik, materi, kegiatan pembelajaran, proses belajar, dan lingkungan untuk unjuk kerja hasil belajar) sebagai bagian yang sama pentingnya untuk saling berinteraksi dan bekerjasama bagi keberhasilan pencapaian tujuan belajar yang diinginkan (Joyoatmodjo, 2011). Prosedur sistematis dalam merancang pembelajaran ini dapat berpedoman pada model mendesain pembelajaran Dick & Carey (Chang, 2006). Dalam merancang pembelajaran juga harus memperhatikan perkembangan IPTEKS dan tuntutan zaman. Diantaranya adalah tuntutan pembelajaran abad 21 yang menuntut para siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Darsih, Mashuri, Hasanah (2020), yang mengatakan bahwa penyusunan RPP harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter, Kecakapan Berfikir Tingkat Tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS), kecakapan abad 21, dan Gerakan Literasi Nasional serta menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tertulis untuk direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang efektif dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil analisis setiap komponen pembelajaran ini selanjutnya dituangkan dalam dokumen administrasi akademik yang dikenal sebagai Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Permasalahan yang muncul adalah adanya sinyalemen bahwa para guru di lapangan menghadapi berbagai kendala dalam menyusun RPP yang mengakomodasi tuntutan pembelajaran abad-21, terutama tuntutan pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Sinyalemen kedua yang terjadi di lapangan di antaranya adalah kurangnya kemampuan guru SD dalam mengidentifikasi mengembangkan RPP yang baik dan benar; kurangnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam menyusun RPP; dan kurangnya pendampingan dari tim ahli dalam proses pembuatan RPP yang mengarah pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam menyusun RPP.

Kemampuan guru dalam merancang RPP seperti ini sangat mendukung pembelajaran dan penilaian HOTS, serta penganangan program baru Kemendikbud tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), sesuai upaya yang telah ditempuh oleh Kemendikbud melalui Dirjen GTK dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kelulusan (Dirjen GTK, 2018). Permasalahan ini selaras dengan hasil diskusi bersama guru-guru dari Daerah Binaan 2 Koordinasi Wilayah Kecamatan Bidang Pendidikan Toroh, Kabupaten Grobogan, yang menyatakan bahwa para guru belum memahami apa, mengapa dan bagaimana RPP yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Produk RPP yang selama ini dibuat belum menunjukkan perubahan signifikan yang mampu menunjukkan implementasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif di dalamnya.

Berdasarkan kesenjangan yang terjadi antara teori dan kondisi di lapangan, maka diperlukan sebuah usaha berupa implementasi pendampingan pembuatan RPP untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa bagi guru-guru di Dabin 2 Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Adapun

tujuan dari pendampingan ini adalah: 1) memberikan pembekalan kepada para guru tentang apa, mengapa dan bagaimana RPP berbasis keterampilan berpikir kritis dan kreatif itu; 2) memberikan pendampingan guru untuk mengembangkan kompetensinya dalam mengembangkan RPP; 3) memberikan pendampingan hingga tersusun RPP berbasis keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pendampingan dilakukan pada tanggal 20 s/d 27 Maret 2021 dengan jumlah pertemuan setara 32 jam pertemuan. Tempat pelaksanaan pendampingan ini adalah di SDN Dabin 2 Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, dimana dimasa pandemi ini kegiatan pendampingan dilakukan via daring menggunakan aplikasi *Zoom meeting*. Peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini sebanyak 90 orang.

Hari pertama, kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan dari Pengawas SD Dabin 2 Korwilcam Toroh dilanjutkan sambutan oleh ketua PM. Setelah sambutan dilanjutkan pemberian materi oleh para narasumber. Pendampingan materi dilakukan sesuai dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Urgensi RPP dalam Sistem Pembelajaran oleh Dr. Mawardi, M.Pd.
- b. Penyusunan RPP Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif oleh Dr. Wahyudi, M.Pd.
- c. Format RPP beserta contohnya oleh Gamaliel Septian Airlanda, M.Pd.
- d. Kesepakatan mekanisme kerja mandiri dan pendampingan oleh Firosalia Kristin, S.Pd., M.Pd.

Pada hari pertama ini kemudian dilanjutkan pembagian kelompok untuk pendampingan pembuatan RPP Berbasis Berpikir Kritis. Masing-masing kelompok kelompok kecil di dampingi oleh 1 dosen.

Hari kedua sampai dengan hari keenam dilakukan pendampingan pembuatan RPP Berbasis Berpikir Kritis di tiap kelompok masing-masing baik melalui *zoom meeting*, *google meet* atau via *email*. Pada hari ketujuh dilakukan penutupan kegiatan pendampingan. Saat penutupan ini semua peserta diminta untuk mengumpulkan RPP Berbasis Berpikir Kritis yang sudah dibuat selama pendampingan sebagai produk akhir. Kegiatan ditutup oleh tim pengabdian juga memberikan evaluasi terkait produk RPP dan keberhasilan pendampingan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan RPP berbasis keterampilan berpikir kritis dan kreatif di di SDN Dabin 2 Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, mendapatkan respon positif. Pernyataan ini didukung dengan data jumlah peserta yang bersedia mendaftar berjumlah 90 orang. Hasil dari evaluasi yang telah diberikan kepada peserta memperoleh data yang mampu menggambarkan beberapa kondisi, yaitu:

1. Segi kebermanfaatan program dikaitkan dengan nilai profesionalisme guru yang harus dibangun. Diperoleh data: 70,2% menyampaikan bahwa materi

yang disampaikan oleh narasumber sangat bermanfaat bagi mereka, 29,8% mengatakan bermanfaat.

2. Segi alokasi waktu yang menunjukkan efisiensi program pendampingan. Diperoleh data: 61,9% mengatakan bahwa alokasi waktu dalam penyampaian materi dan pendampingan pembuatan RPP sangat sesuai, 34,5% mengatakan sesuai.
3. Segi kesesuaian materi dengan topik pembahasan yang menunjukkan kedalaman konten pendampingan. Data menunjukkan: 77,4% mengatakan materi yang diberikan sesuai dengan topik penyusunan RPP berbasis berpikir kritis dan kreatif, 21,4% mengatakan sesuai. 79,8% mengatakan proses pendampingan pembuatan RPP membantu peserta dalam menghasilkan RPP berbasis berpikir kritis dan kreatif, 20,2% mengatakan sesuai.

Di samping ketiga data tersebut, seluruh peserta juga menyampaikan perlunya tindak lanjut atau kegiatan yang serupa untuk kedepannya agar para peserta menjadi lebih paham lagi dalam penyusunan RPP berbasis berpikir kritis dan kreatif dengan menambahkan alokasi waktu pendampingan yang lebih lama agar dapat menghasilkan RPP yang benar-benar berkualitas karena selama mengikuti pendampingan mereka merasa kekurangan waktu akibat kegiatan tersebut juga bersamaan dengan kegiatan di sekolah mereka masing-masing. Harapan peserta dengan ditambahkan alokasi waktu pendampingan mereka juga dapat belajar hal lain yang dapat menunjang kompetensi mereka sebagai guru profesional dan mereka juga berharap agar kerjasama dengan pihak PGSD FKIP UKSW terus dapat terjalin dengan baik.

Analisis Temuan

Urgensi RPP dalam sistem pembelajaran

Pada bagian hasil PM telah disampaikan bahwa peserta pendampingan penyusunan RPP, terdapat 70,2% dari seluruh peserta 90 orang guru SD, menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh narasumber sangat bermanfaat bagi mereka. Khusus berkaitan dengan materi “Urgensi RPP dalam Sistem Pembelajaran”, kebermanfaatan kegiatan PM ini berkaitan dengan temuan bahwa para peserta menyatakan ada peningkatan kompetensi pedagogik teoretis berikut: a) pembelajaran dimaknai sebagai sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu. Artinya interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar tidak dibatasi ruang kelas; b) pembelajaran semestinya dirancang secara preskriptif, bukan sekedar intuisi guru. c) komponen-komponen pembelajaran yang harus dirancang oleh guru mencakup komponen tujuan pembelajaran (atau indikator pencapaian kompetensi/IPK), materi pembelajaran, model/metode pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran; d) kerangka pikir *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) harus digunakan untuk merancang pembelajaran (penyusunan RPP); e) tingkat berpikir yang akan dikembangkan dalam penyusunan RPP mengarah pada *High Order Thinking Skills* (HOTS); dan f) kompetensi yang dikembangkan dalam penyusunan RPP mencakup kompetensi 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*), literasi, dan pengembangan karakter.

Temuan bahwa pembelajaran hakikatnya merupakan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang telah dirancang, sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berawal dari pendidik yang menetapkan sumber-sumber belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Pane & Dasopang, 2017: 338; Kirom, 2017: 69).

Pembelajaran semestinya dirancang secara preskriptif, bukan sekedar intuisi guru, merupakan tradisi baru yang harus dilatihkan kepada guru. Hal ini penting agar pembelajaran bukanlah aktivitas rutin tanpa perencanaan. Pandangan ini nampaknya sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa teori preskriptif adalah *goal oriented*, sedangkan teori deskriptif adalah *goal free*, maksudnya teori pembelajaran preskriptif dimaksudkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian struktur teori preskriptif menggunakan struktur “agar..., lakukan ini...”. Konkritnya seorang guru atau pendidik semestinya merancang pembelajaran dalam bentuk aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan (Marzuenda, 2020: 118; Febriana, 2017: 82)

Analisis Penyusunan RPP berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Proses penyusunan RPP merupakan bagian yang sangat penting dalam mempersiapkan pembelajaran. Persoalan yang ditemukan adalah tidak semua guru dalam pelatihan ini melakukan penyusunan RPP secara mandiri yang merupakan analisis kebutuhan peserta didik di kelas masing-masing. RPP yang ada sebagian besar hasil kerja bersama di KKG atau hasil *download* dari internet. Hal ini menyebabkan RPP yang ada belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penyusunan RPP belum melalui proses pemetaan Kompetensi Dasar (KD) sesuai muatan pelajaran yang akan diajarkan, belum melihat tema dan subtema pengikat kegiatan belajar sesuai muatan pelajaran yang akan diajarkan. Perumusan indikator dan tujuan pembelajaran belum semua memberi kesempatan peserta didik mengembangkan kemampuan tingkat tinggi (HOTS). Teknik dan instrumen penilaian juga belum diturunkan dari rumusan indikator dan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga validitas dan reliabilitas instrumen penilaian tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Kondisi inilah yang dijadikan sebagai acuan proses pendampingan dalam penyusunan RPP dalam kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan dimulai dengan bagaimana memetakan KD dari semua muatan pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan tema dan subtema sehingga menjadi aktivitas belajar yang benar-benar tematik terintegrasi. Langkah kedua adalah merumuskan indikator dengan KKO yang memberi kesempatan peserta didik berpikir tingkat tinggi (HOTS). Berdasarkan rumusan indikator yang telah dirumuskan, tujuan pembelajaran dirumuskan dengan aturan A-B-C-D. Dengan aturan ini diharapkan memberikan gambaran rinci tentang siapa yang belajar (*Audience*), kompetensi (pengalaman belajar/perilaku spesifik) (*Behavior*), kondisi yang harus dipenuhi untuk mencapai kompetensi (pengalaman belajar/perilaku spesifik) (*Condition*), dan derajat keberhasilan/batasan keberhasilan

yang dicapai peserta didik (*Degree*). Berdasarkan rumusan tujuan yang telah ditetapkan langkah ketiga yang dilakukan adalah melakukan analisis *Learning Object Materials* (LOM). Media apa yang dibutuhkan, bahan ajar seperti apa yang dibutuhkan, bagaimana proses dan instrumen penilaian yang digunakan, sehingga benar-benar memberikan peluang peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Jika semua langkah ini dilakukan maka harapan menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang kritis dan kreatif. Dengan demikian harapan pendidikan kita menghasilkan pribadi dengan kreativitas tinggi dapat diwujudkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dyer, Gregersen, & Christensen (2011) bahwa memberikan kesempatan peserta didik menjadi pribadi kreatif peluangnya lebih besar dari pada hal yang terkait dengan intelegensi. Dimana kreativitas juga merupakan unsur utama dalam pendidikan abad 21 (Mann, 2006; Tindowen, Bassiq & Cagurangan, 2017) dan harus dimiliki peserta didik sebagai bekal hidup mereka nantinya.

Analisis Temuan Format RPP

Guru-guru memiliki berbagai macam persepsi terkait format RPP yang dibuat. Hal ini terjadi akibat rendahnya kemauan membaca guru tentang peraturan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan petunjuk pembuatan RPP. Persepsi yang berbeda juga terbangun atas dasar informasi verbal antar guru yang belum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Namun, guru-guru cenderung percaya tanpa membaca petunjuk resmi yang telah tersedia. Oleh karena itu, langkah awal dalam pendampingan format RPP adalah dengan melakukan bedah pemahaman terkait: 1) Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP; 2) Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah; 3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Melalui bedah pemahaman ketiga dokumen pemerintah, guru-guru berhasil memahami komponen RPP dan cara penyusunannya dengan lebih baik. Mereka telah merubah paradigma yang selama ini terbentuk hanya karena informasi verbal antar guru menjadi pemahaman konkret berdasarkan pustaka.

Pendampingan tentang format RPP berlanjut dengan melakukan transformasi pembelajaran konvensional menjadi format pembelajaran berbasis *scientific approach*. Komponen ini akan mendukung keterampilan berpikir kritis dan kreatif karena memuat metode ilmiah. Sebuah penelitian menggambarkan bahwa metode ilmiah akan sangat mendukung pola berpikir seseorang mengarah ke analisis situasi dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, metode ilmiah adalah jalan untuk mengembangkan pemikiran kritis yang baik (Proulx, 2004). Pendampingan ini berusaha merealisasikan teori ini dalam RPP guru-guru di SDN Dabin 2 Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

Proses pendampingan dari hari kedua hingga keenam memberikan hasil yang memuaskan. Kondisi ini dibuktikan dengan tersusunnya beberapa produk RPP yang telah memenuhi kriteria format RPP yang baik. Namun, terdapat beberapa guru yang masih mengalami kebingungan pada bagian ini. Permasalahan ini kemudian diatasi dengan memberikan solusi tutorial teman sebaya. Guru yang telah berhasil membuat produk RPP dengan kriteria format yang baik akan memberikan tutor kepada guru

yang belum dapat membuat RPP dengan format yang baik. Dalam sebuah penelitian ditunjukkan bahwa tutor sebaya juga sangat efektif dalam memahami dokumen. Terdapat beberapa keunggulan jika metode tutor sebaya dilakukan untuk pemahaman sebuah dokumen atau teks. Metode ini tepat untuk membantu memaparkan hakikat, memaparkan konsep, mendeskripsikan sebuah simulasi (Mukhlis, 2016). Kondisi ini sesuai dengan pendampingan format RPP yang dilakukan karena fokus dari pendampingan ini adalah dokumen RPP yang dibuat oleh guru. Keuntungan dalam menganalisis teks menggunakan tutor sebaya dapat dimanfaatkan dengan maksimal.

Pendampingan ini perlu dilanjutkan hingga guru mampu melakukan modifikasi rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Modifikasi ini diperlukan untuk mengembangkan variasi komponen berpikir kritis dan kreatif. Beberapa peluang modifikasi didukung dengan surat edaran menteri yang mengizinkan untuk menggunakan berbagai format RPP dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa (Kemdikbud, 2019). Dengan demikian berbagai peluang untuk pengembangan pendampingan ini masih terbuka lebar. Peningkatan kualitas guru dalam pengembangan RPP berbasis berpikir kritis dan kreatif sangat perlu dikembangkan sesuai dengan proses konstruksi pengetahuan dan keterampilan guru dari tahapan pendampingan. Dengan demikian, secara tidak langsung telah dilakukan peningkatan kualitas pendidikan secara berjenjang.

Analisis Temuan Mekanisme Kinerja Pendampingan

Mekanisme pendampingan pembuatan RPP dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang terbagi dalam 11 kelompok yang terdiri dari 8-9 orang peserta dan masing-masing kelompok didampingi oleh 1 dosen dibantu dengan 1 mahasiswa untuk mengkoordinir dalam grup WA yang telah dibuat dan membantu saat proses pendampingan. Pendampingan dilakukan secara online via email, WA dan satu kali pertemuan dengan *zoom meeting*. Selama proses pendampingan tidak semua peserta aktif bahkan ada yang saat *zoom meeting* justru meninggalkan room dengan berbagai alasan. Saat berkoordinasi di dalam grup WA hanya beberapa orang saja yang aktif bertanya sehingga di akhir pendampingan RPP yang dikumpulkan belum semuanya sesuai dengan harapan meskipun dari 90 peserta 68 orang telah mengumpulkan RPP. Hal ini terjadi karena peserta tidak serius dalam mengikuti pendampingan dan masih mengalami kebingungan dalam pembuatan RPP berpikir kritis dan kreatif. Selain itu peserta juga mengikuti kegiatan lain di sekolah masing-masing yang kebetulan pelaksanaannya bersamaan dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh pihak PGSD FKIP UKSW. Walaupun demikian dari 11 kelompok masing-masing terdapat 1 RPP yang disusun oleh peserta yang memiliki tingkat kesesuaian dengan format yang diberikan.

SIMPULAN

Guru-guru di SDN Dabin 2 Kecamatan Toroh memerlukan peningkatan profesional dalam bentuk membuat RPP berbasis berpikir kritis dan kreatif yang dapat digunakan pada saat mengajar di kelas. Kebutuhan ini dijawab oleh tim dari PGSD UKSW yang memfasilitasi mereka dengan program Pengabdian Masyarakat dengan Tema Pendampingan Penyusunan RPP Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dan

Kreatif Bagi Guru SD Negeri Dabin 2 Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Para peserta pengabdian merasakan manfaat program ini dari sisi pengetahuan maupun teknis, sehingga peserta dapat membuat RPP berbasis berpikir kritis dan kreatif.

Umpan balik yang diberikan peserta antara lain: perlu ada kelanjutan program serupa yang dapat membantu guru-guru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Selain itu guru juga dapat membuat RPP berpikir kritis dan kreatif yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan di kelas.

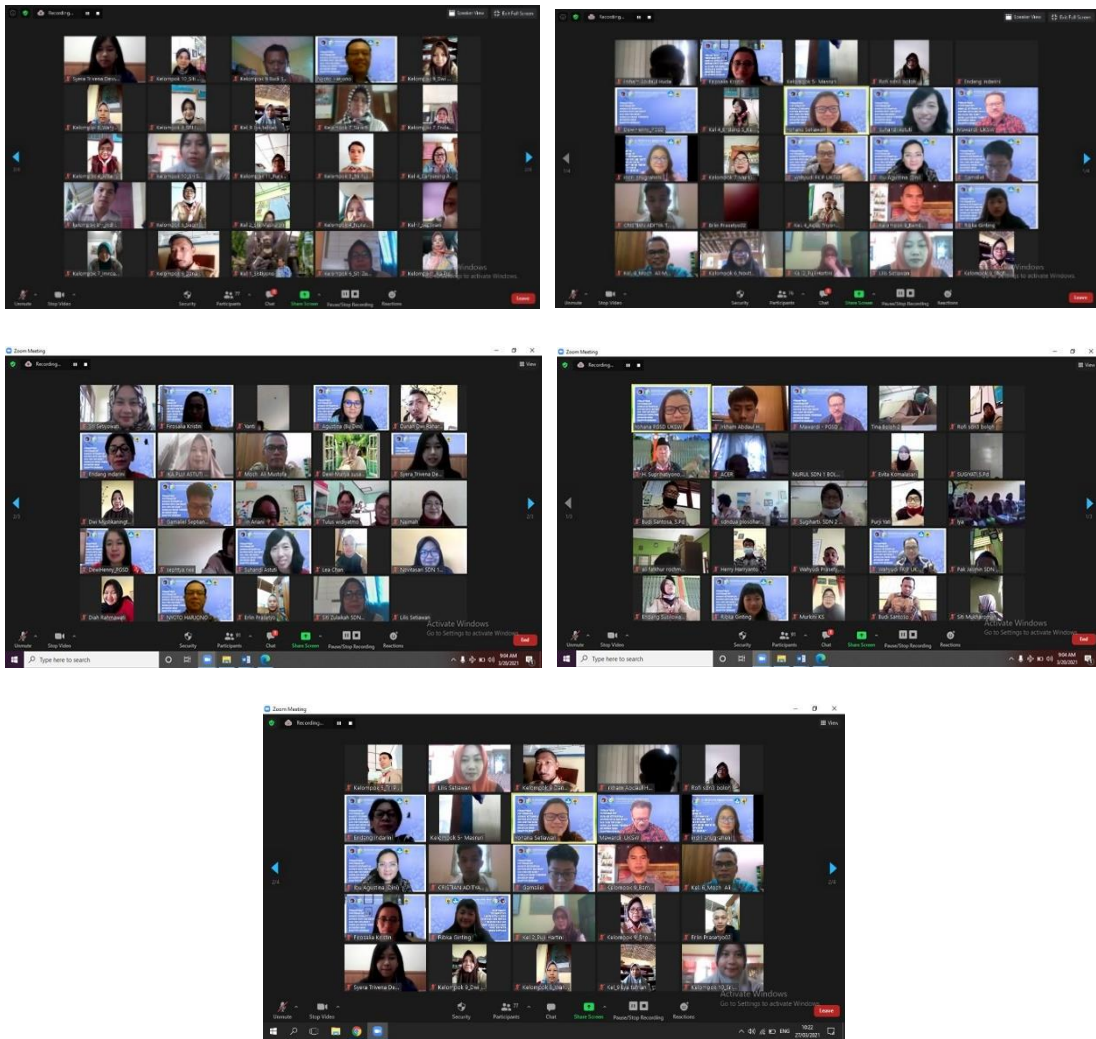
Saran bagi kegiatan Pengabdian Masyarakat bagi Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar adalah 1) memperbaiki beberapa aspek khususnya aspek ketepatan waktu dalam penyelenggaraan kegiatan, 2) adanya kerjasama antara UKSW dengan gugus yang lain, 3) Meningkatkan motivasi guru dalam membuat RPP berbasis kritis dan kreatif. 4) Tindak lanjut untuk kegiatan yang serupa dan menambahkan alokasi waktu pendampingan yang lebih lama sehingga hasilnya dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, S. L. (2006). The Systematic Design of Instruction. *Educational Technology Research and Development*, 54(4), 417–420. <https://doi.org/10.1007/s11423-006-9606-0>
- Darsih, T. K., Mashuri, K., & Hasanah, N. (2020). Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi Kepada Guru-Guru Di Smk Al-Ikhlas Pangkalan Susu Kab. Langkat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25-32.
- Ditjen GTK (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.
- Dyer, J.H., Gregersen, H.B. and Christensen, C.M. (2011), *The Innovator's DNA: Mastering the Five Skills of Disruptive Innovators*, Harvard Business Press, Boston MA.
- Febriana, A. A. (2017, June). Implementasi Teori Preskriptif Dan Deskriptif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Kemendikbud. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Undang-Undang Republik Indonesia*. <http://simkeu.kemdikbud.go.id/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.
- Mayer, R. C. C. dan R. E. (2008). *E-Learning and the Science of Instruction* (3rd ed.). San, San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Marzuenda, M. (2020). Teori Belajar Deskriptif Dan Teori Pembelajaran Preskriptif. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 106-121. Retrieved from <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/130>
- Mann, E. L. (2006). Mathematical creativity and school mathematics: Indicators of mathematical creativity in middle school students 1956. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 67, 461. Available at: http://www.fisme.science.uu.nl/publicaties/literatuur/2005_mann_creativity.pdf
- Kemdikbud. (2019). *Surat Edaran Nomor 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*.
- Mukhlis, A. (2016). *Pembelajaran Tutor Sebaya: Solusi Praktis Dalam Rangka*

- Menyongsong Pembelajaran Sastra Yang Menyenangkan Bagi Siswa SMP. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.93>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2>
- Proulx, G. (2004). Integrating Scientific Method & Critical Thinking in Classroom Debates on Environmental Issues. *American Biology Teacher*, 66(1), 26–33. <https://doi.org/10.2307/4451613>
- Sapo, A., Anas, M., & Tahang, L. (2020). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berbasis Levels of Inquiry untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Materi Usaha dan Pesawat Sederhana Tingkat SMP/MTs. *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika*, 5(1), 35-45.
- Tindowen, D.J.C., Bassig, J.M., & Cagurangan, J.A. (2017). Twenty-First-Century Skills of Alternative Learning System Learners. *SAGE Open*, 7(3), 1-8. Available at: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/2158244017726116>. <https://doi.org/10.1177/2158244017726116>

LAMPIRAN



Dokumentasi Pemberian Materi sekaligus Pendampingan Penyusunan RPP Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Guru SD Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan